

DISFUNGSI KELUARGA DALAM PERILAKU HUBUNGAN SEKS PRA NIKAH REMAJA DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Dita Mellyanika

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kondisi keluarga yang berkaitan dengan disfungsi keluarga yang terjadi pada keluarga remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah di Kota Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naratif kepada empat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Dari empat remaja tersebut didapatkan gambaran mengenai kondisi keluarga yang menunjukkan disfungsi keluarga yang terjadi pada keluarga remaja tersebut. Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk disfungsi keluarga pada keluarga remaja yang pernah melakukan perilaku seks pra nikah kemudian menganalisis keterkaitan antara disfungsi keluarga dengan perilaku seks pra nikah yang dilakukan oleh remaja dan bentuk disfungsi keluarga yang dominan pada keluarga tersebut . Beberapa bentuk disfungsi keluarga dari empat keluarga remaja tersebut adalah disfungsi pengaturan seksual, disfungsi reproduksi, disfungsi sosialisasi, disfungsi afeksi dan disfungsi perlindungan.

Kata Kunci: Disfungsi Keluarga, Hubungan Seks Pra Nikah, Remaja

Pendahuluan

Peradaban dunia mengalami berbagai kemajuan dengan adanya proses tatanan sosial yang mendunia dan tidak terbatas. Proses tersebut dinamakan globalisasi yang menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih mudah, efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman karena adanya perkembangan media informasi dan komunikasi atau yang lebih dikenal dengan istilah modernisasi. Namun di sisi lain modernisasi ternyata memberikan pengaruh yang negatif terhadap tindakan moral pada kehidupan masyarakat terutama kepada remaja. Diantaranya adalah pergeseran nilai moral di masyarakat yang semakin berkembang. Mulai dari pemahaman yang dulu menganggap bahwa perilaku negatif seperti kumpul kebo, menggunakan narkoba dan melakukan hubungan seks pra nikah merupakan hal yang harus dicegah untuk menjaga nilai moral sehingga sangat tabu dan merupakan aib apabila melakukannya, menjadi pemahaman yang sekarang menganggap bahwa segala perilaku negatif tersebut merupakan hal yang wajar oleh sebagian orang yang dibuktikan dengan data yang menunjukkan tingginya tingkat perilaku negatif tersebut. Seperti pandangan Durkheim dalam Goodman & Ritzer (2008:604) bahwa modernitas menimbulkan berbagai masalah unik salah satu contohnya adalah melemahnya moralitas bersama.

Perihal tersebut diperkuat oleh ketua KOMNAS Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait dalam detik.com edisi 31 Januari 2013 bahwa hal tersebut ditandai dengan semakin mudahnya remaja mengakses situs-situs porno di internet dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat akibat melihat dan meniru tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lain seperti kumpul kebo dan melakukan hubungan seks sebelum menikah yang berakibat pada putus sekolah ataupun aborsi. Segala pengaruh negatif tersebut terjadi karena tidak adanya filteralisasi bagi remaja dalam menghadapi globalisasi yang semakin berkembang, sehingga peran lingkungan terdekat sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi segala pengaruh negatif yang ditimbulkan dari globalisasi. Tidak terbatas hanya pada pendidikan formal di sekolah ataupun pendidikan moral di lingkungan tempat ibadah, melainkan pula yang terpenting adalah

peran keluarga dalam menjalankan fungsinya yang dapat mengantisipasi pengaruh negatif pada remaja.

Keluarga sebagai lembaga yang terpenting bagi individu sudah pasti menjadi tempat pertama untuk melakukan sosialisasi mengenai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Tidak hanya itu, sebuah keluarga dengan sosialisasi nilai dan norma yang dilakukan juga menjadi kerangka acuan bagi anggota-anggota keluarga dalam bertindak ataupun berperilaku di masyarakat, karena keluarga merupakan wadah untuk membentuk tingkah laku dan sikap anak terutama ketika anak dalam masa remaja. Apalagi dengan rasa memiliki yang ada dalam keluarga menjadikan keluarga mempunyai hubungan positif dari setiap anggota keluarga. Tidak hanya mengenai sosialisasi nilai dan norma, dalam keluarga diharapkan adanya proteksi dari orang tua terhadap hal-hal negatif juga sangat diperlukan. Terlebih pemberian kasih sayang, pendidikan dan pemahaman agama kepada remaja, sehingga keluarga seharusnya menjadi lembaga sosial pertama bagi remaja untuk dapat membentuk remaja dengan pemahaman moral dan berakhlak serta mendapatkan keharmonisan dari orang tua, ketenangan dan kenyamanan bersama orang tua dan saudara. Keluarga yang dibentuk berdasarkan pada ikatan darah dan pernikahan serta adopsi tidak hanya mempunyai struktur yang terdiri dari ayah, ibu dan anak melainkan juga mempunyai fungsi yang dijalankan terhadap anak remaja.

Pada masa remaja, anak merasa bahwa mereka akan segera dewasa sehingga mereka cenderung bersikap sesuka hati dan melakukan perilaku menyimpang dari nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Supriyatna (2009:159) mengatakan bahwa perubahan pada masa remaja terjadi secara kodrati dan para ahli menyebutnya sebagai masa transisi atau peralihan. Masa peralihan yang terjadi pada remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Selain itu, dalam proses perkembangannya masa remaja senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik internal, cita-cita yang melambung, emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekat seperti orang tuanya.

Hal tersebut kemudian berpengaruh kepada pergaulan remaja dan akan diperburuk oleh pergaulan yang memberikan kebebasan tanpa kendali dari keluarga. Jika tanpa kendali dari keluarga dan pembentukan sikap dan tingkah laku oleh orang tua dan fungsi keluarga sebagai hal yang sangat penting tidak dilakukan dengan tepat terhadap anak dalam hal ini disebut dengan istilah disfungsi, perilaku menyimpang dan bertentangan dengan norma masyarakat dalam pergaulan bebas remaja semakin mudah untuk dilakukan. Fungsi keluarga terutama orang tua menjadi hal yang sangat penting bagi anak terutama remaja yang sedang menuju masa kedewasaan. Hasil wawancara Kaltim Pos kepada Nur Fitriyah, seorang guru besar sosiologi Universitas Mulawarman dalam edisi 13 April 2013 mengenai perilaku seks bebas dan tindakan prostitusi yang dilakukan pelajar mengatakan bahwa sebagai orang tua atau pun orang terdekat seharusnya menempatkan diri sebagai penyuluh untuk mengontrol remaja menuju kedewasaan dan keluarga seperti mesin multifungsi yang dapat berfungsi psikologis, sosialisasi, hiburan dan pendidikan agama pada anak. Karena tanpa adanya fungsi yang dijalankan keluarga atau disfungsi keluarga seperti yang telah disebutkan di atas, pengawasan terhadap anak sebagai salah satu bentuk tindakan preventif atas pergaulan bebas remaja secara otomatis tidak dapat dijalankan sehingga anak secara bebas melakukan pergaulan yang tak jarang memberikan pengaruh negatif bagi anak itu sendiri.

Perilaku hubungan seks pra nikah sebagai salah satu akibat pergaulan bebas menjadi minat peneliti dalam penelitian ini karena berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN dalam *website* resminya edisi 17 Desember 2011 menunjukkan bahwa perilaku seks pra nikah menjadi salah satu akibat pergaulan bebas yang terbesar selain narkoba bagi remaja. *Jawa Pos National Network* edisi 24 Februari 2013 juga menambahkan bahwa remaja di beberapa kota besar di Indonesia

tidak terkecuali kota yang sedang berkembang juga memiliki kasus hubungan seks pra nikah pada remaja yang cukup serius. Seks pra nikah tersebut berdampak pada hal-hal negatif lainnya seperti yang disampaikan BKKBN dalam ManadoPost.com edisi 21 Maret 2013 dan gaulglobal.wordpress.com edisi 1 Januari 2013 bahwa perilaku hubungan seks pra nikah dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah, pernikahan usia remaja bahkan tindakan aborsi yang semakin tahun jumlahnya semakin meningkat.

Pada Provinsi Kalimantan Timur peningkatan perilaku hubungan seks di luar nikah menjadi perhatian serius bagi instansi terkait dan masyarakat Kalimantan Timur. Hal tersebut disampaikan oleh PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) Kalimantan Timur yang dipublikasikan dalam vivaborneo.com edisi 4 Februari 2013 bahwa peningkatan perilaku seks pra nikah remaja di Kalimantan Timur terjadi sangat signifikan dalam jangka waktu hanya dua tahun. Walaupun Kalimantan Timur dengan beberapa kota yang ada di dalamnya tidak bisa disamakan maupun dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia yang memang sudah cukup dikenal memiliki akses pergaulan yang bebas. Namun kenyataannya perilaku negatif remaja dengan melakukan hubungan seks pra nikah benar-benar terjadi di Kalimantan Timur. Tidak terkecuali pada perilaku seks pra nikah yang dilakukan remaja di Kota Samarinda. Sebagai ibukota provinsi, Kota Samarinda justru memiliki jumlah perilaku hubungan seks pra nikah yang cukup memprihatinkan. PKBI dalam *Kaltim Pos* edisi 12 April 2013 menyatakan bahwa perilaku seks pra nikah remaja di Kota Samarinda bahkan terjadi di setiap jenjang pendidikan remaja dengan angka yang cukup besar di setiap jenjangnya.

Peningkatan tindakan seks pra nikah yang dilakukan oleh remaja pada wilayah Kalimantan Timur khususnya di Kota Samarinda menjadi sebuah pertanyaan bagi peneliti mengenai fungsi keluarga yang tidak dijalankan pada remaja pelaku hubungan seks pra nikah. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai disfungsi keluarga dalam perilaku hubungan seks pra nikah remaja di Kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Penelitian Terdahulu

Sari (2008:9) dan Setiawan & Nurhidayah (2008:69) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga mengakibatkan anak-anak kurang mendapatkan perhatian yang cukup dan kasih sayang yang diharapkan serta pengawasan dari orang tua sehingga anak-anak mempunyai kebebasan yang terlalu besar dengan tanpa kendali dan mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain terutama teman sepergaulan atau lawan jenis salah satu caranya adalah dengan melakukan perilaku seks pra nikah.

Dalam tulisannya Sari tidak menjelaskan secara langsung mengenai disfungsi keluarga. Namun, dari hasil penelitian Sari memberikan gambaran bahwa terdapat salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi afeksi dalam bentuk perhatian orang tua yang tidak berfungsi dalam keluarga tersebut yang berkaitan dengan pergaulan bebas anak dari keluarga tersebut terutama perilaku seks pra nikah. Begitu pula pada studi terdahulu yang ditulis Setiawan & Nurhidayah, keluarga terutama disfungsi keluarga tidak menjadi pokok dalam penelitiannya. Namun hasil penelitian yang mereka lakukan justru menunjukkan bahwa keluarga menjadi hal penting bagi pergaulan remaja terutama perilaku seks pra nikah. Berbeda dengan yang ditulis oleh Davis & Friel, keluarga menjadi kajian pokok dalam penelitian tersebut. Walaupun kajian dalam penelitian tersebut hanya mengenai struktur keluarga dan kaitannya dengan perilaku seks pra nikah.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut digunakan oleh peneliti sebagai sebuah landasan dari gambaran yang berkaitan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama yang dilakukan Sari (2008) berkaitan dengan harga diri dan perilaku seks pra nikah mengkaji

pengaruh internal remaja terhadap perilaku seks pra nikah. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Setiawan dan Nurhidayah (2008) berkaitan dengan pacaran dan perilaku seks pra nikah mengkaji pengaruh eksternal terutama mengenai hubungan afeksi terhadap lawan jenis dan perilaku seks pra nikah remaja. Penelitian ketiga yang dilakukan Davis dan Friel (2001) mengkaji perilaku seks pra nikah remaja dilihat dari struktur keluarga remaja tersebut. Dari ketiga penelitian tersebut, peneliti dengan kajian yang akan dilakukan mengenai disfungsi keluarga dalam perilaku seks pra nikah remaja menempatkan posisi sebagai kajian yang melihat kaitan antara fungsi keluarga secara lebih mendalam dengan perilaku seks pra nikah remaja

Disfungsi Keluarga

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Robert K. Merton untuk mengkaji tentang disfungsi keluarga dan pemikiran Paul B. Horton & Chester L. Hunt untuk mengkaji tentang bentuk fungsi-fungsi keluarga. Teori ini digunakan dengan alasan keluarga dilihat sebagai sistem yang mempunyai fungsi dan saling berhubungan antara keluarga dalam masyarakat, antar anggota-anggota keluarga dan pribadi dari anggota keluarga. Alasan ini diperkuat oleh pendapat Ihromi (2004:270) yang menyakini bahwa keluarga merupakan suatu fenomena yang universal dan teori struktural fungsional ini memberikan anggapan para individu anggota keluarga bertindak sesuai dengan seperangkat norma dan nilai, yang telah disosialisasikan dalam cara yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sistem yang bersangkutan, diyakini bahwa tindakan-tindakan yang independen jarang terjadi dan sifatnya asosial.

Untuk mengkaji mengenai disfungsi sebagai salah satu gagasan dalam teori struktural fungsional, dalam penelitian ini berkaitan dengan disfungsi keluarga maka digunakan pemikiran Robert King Merton mengenai disfungsi yang menunjang atau menjelaskan proses disfungsi dan masalah yang dapat ditimbulkan oleh disfungsi. Robert K. Merton menjelaskan bahwa konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku dapat bersifat fungsional dan bersifat disfungsional. Namun konsekuensi tersebut dapat pula bersifat manifest dan laten dalam Poloma (2004:39) didefinisikan bahwa fungsi manifest adalah kosekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten merupakan konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku mampu mengarah pada integrasi dan keseimbangan, sedangkan konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku yang bersifat disfungsional akan memperlemah integrasi. Konsekuensi-konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional akan menyebabkan timbulnya ketegangan atau pertentangan dalam sistem sosial. Seperti yang ditulis dalam Ritzer dan Goodman (2008: 269) Merton mengatakan bahwa ketika struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem sosial, mereka pun dapat mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian lain. Ketegangan tersebut muncul akibat adanya saling berhadapan antara konsekuensi yang bersifat disfungsional. Adanya ketegangan-ketegangan tersebut mengakibatkan munculnya struktur-struktur baru yang berarti bahwa konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional itu akan mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sosial. Selain itu disfungsi juga akan menyebabkan timbulnya anomie dan masalah sosial. Oleh sebab itu Merton juga menegaskan bahwa disfungsi harus juga diperhatikan, tidak hanya sekedar fungsi-fungsi positif saja.

Begitu pula dalam penelitian ini, keluarga dilihat sebagai sebuah struktur yang terintegrasi yang menjadi wadah terpeliharanya anggota keluarga secara fisik, psikis dan sosial yang mana dalam proses pemeliharaan tersebut bisa saja terjadi konsekuensi yang negatif misalnya tuntutan pekerjaan orang tua yang terlalu sibuk dan menyita banyak waktu yang menjadikan keluarga tidak dapat menjadi wadah terpeliharanya anggota keluarga yang lain terutama anak secara psikis dan sosial. Tidak terpeliharanya anggota keluarga tersebut menjadi salah satu bentuk disfungsi dalam keluarga yang dapat mengakibatkan ketegangan atau masalah baru dalam keluarga. Masalah dalam keluarga yang kemudian dilihat pada penelitian ini adalah perilaku seks pra nikah remaja yang akan dijelaskan pada poin berikutnya.

Kemudian dalam penelitian ini fungsi-fungsi keluarga yang akan dilihat berdasarkan pemikiran Horton dan Hunt (1984:274-279), yaitu :

1. Fungsi Pengaturan Seksual, yaitu keluarga berfungsi untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
2. Fungsi Reproduksi, yaitu keluarga berfungsi sebagai cara memperoleh keturunan.
3. Fungsi Sosialisasi, yaitu keluarga berfungsi sebagai pengarah dan pembentuk kepribadian anak. Selain itu keluarga juga sebagai model bagi anak dalam bersikap dan bertindak.
4. Fungsi Afeksi, yaitu keluarga berfungsi untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anggota keluarga.
5. Fungsi Penentuan Status, yaitu keluarga berfungsi sebagai dasar untuk memberi beberapa status sosial kepada anggota keluarga.
6. Fungsi Perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memberikan perlindungan secara fisik, psikis dan sosial kepada anggota keluarga.
7. Fungsi Ekonomi, yaitu keluarga berfungsi memberikan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sehari-hari anggota keluarga.

Fungsi-fungsi tersebut dijadikan sebagai acuan pada pengkajian bentuk fungsi keluarga yang tidak dijalankan pada keluarga yang menjadi objek dari penelitian ini dengan alasan bahwa pemikiran Horton dan Hunt menggambarkan secara jelas mengenai fungsi-fungsi keluarga dari beberapa aspek seperti fisik, psikologis dan sosial anggota keluarga.

Hubungan Seks Pra Nikah

Perilaku seksual merupakan kebutuhan alamiah pada setiap orang dan timbul karena adanya dorongan seksual. Dorongan seksual tersebut merupakan kecenderungan untuk mencari tanggapan yang bersifat seksual. Horton dan Hunt (1984:147) mengatakan bahwa dorongan seksual diartikan sebagai kecenderungan biologis untuk mencari tanggapan seksual atau tanggapan yang bersifat seksual dari satu orang lain atau lebih, biasanya dari lawan jenis. Horton dan Hunt juga menambahkan bahwa dorongan seksual tersebut muncul pada awal masa remaja dan bertahan kuat sepanjang hidup. Koentjoro dalam jurnal yang ditulis oleh Citra Puspita Sari (2008) memaknai perilaku seks sebagai manifestasi dari adanya dorongan seksual yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan hingga yang paling berat.

Sedangkan menurut Sarwono masih dalam jurnal yang sama mendefinisikan perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenisnya dengan bentuk-bentuk perilaku yang bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Kinsey dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Soejoeti (2001:31) menyebutkan bahwa ada empat tahapan perilaku seksual sebagai berikut :

1. Bersentuhan (*touching*) mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*) mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan mempermainkan lidah.
3. Bercumbuan (*petting*) menyentuh bagian sensitif dalam tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
4. Berhubungan kelamin.

Dalam penelitian ini seks pra nikah dimaknai berdasarkan Scanzoni & Scanzoni dalam jurnal yang ditulis oleh Citra Puspita Sari (2008) bahwa hubungan seks pra nikah merupakan hubungan seks yang dilakukan pria dan wanita yang belum terikat perkawinan, dimana nantinya mereka akan menikah satu sama lain atau masing-masing akan menikah dengan orang lain. Jadi tidak hanya terbatas pada orang yang berpacaran saja. Hubungan seksual ini umumnya terjadi diantara

mereka yang telah remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pada saat memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual di dalam dirinya. Apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungan terfokus pada lawan jenis. Sedangkan menurut Indrajati masih dalam jurnal yang sama bahwa hubungan seks pra nikah merupakan kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling mencintai atau saling menyukai yang dilakukan sebelum perkawinan.

Remaja

Remaja merupakan gejala sosial yang bersifat sementara dan transisional yaitu seorang individu yang meninggalkan usia kanak-kanak yang penuh ketergantungan akan tetapi belum mampu ke usia dewasa yang penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat. Masa remaja dianggap sebagai masa yang mulai memiliki keinginan yang bebas untuk menentukan nasib sendiri. Menurut Dariyo dalam Sari (2008:7) remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial dengan kisaran usia antara 12-13 sampai 21 tahun.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *narrative research* atau penelitian naratif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi yang dapat menggambarkan masalah mengenai disfungsi keluarga pada perilaku hubungan seks remaja yang belum menikah yang terjadi di Kota Samarinda dengan menggunakan paradigma pemikiran deskripsi, dimana peneliti mengumpulkan informasi berupa cerita dari informan dan mempelajari masalah-masalah dari cerita tersebut serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari keluarga terhadap remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah.

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi bentuk disfungsi keluarga pada keluarga remaja yang pernah melakukan perilaku hubungan seks pra nikah. Hal tersebut dilakukan dengan mengetahui bentuk ketidakberfungsinya keluarga pada keluarga remaja yang melakukan perilaku seks pra nikah dengan melihat dari beberapa fungsi keluarga yang dijalankan maupun tidak yang telah disebutkan dalam definisi konsepsional dan lebih memfokuskan pada pandangan remaja dengan alasan bahwa remaja sebagai pelaku seks pra nikah yang mengalami bentuk disfungsi keluarga yang terjadi.
2. Menganalisis keterkaitan antara disfungsi keluarga dengan perilaku hubungan seks pra nikah yang dilakukan oleh remaja dan bentuk disfungsi keluarga yang dominan pada keluarga tersebut. Hal tersebut dilihat dari keterkaitan antara disfungsi dalam keluarga dengan perilaku hubungan seks pra nikah yang dilakukan oleh remaja dan bentuk disfungsi keluarga yang dominan berdasarkan informasi yang diperoleh dan kondisi yang diamati serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Adapun yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari informan yang terkait dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah remaja yang pernah melakukan seks pra nikah. Data Sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dari berbagai sumber informasi, antara lain buku-buku ilmiah

mengenai masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan dan media massa yang menyangkut pada fokus penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel sebagai informan yang digunakan adalah teknik bola salju atau yang lebih dikenal dengan *Snowball Sampling*. Sugiyono (2009:219) mengatakan bahwa caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan selanjutnya data dan informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu dapat digunakan peneliti untuk menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang dengan empat informan utama yaitu remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah yang diinisialkan dengan AY, N, Y dan AM serta satu informan pendukung yaitu orang tua dari salah satu informan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Wawancara yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian dan panduan wawancara yang disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari informan.

2. Observasi atau pengamatan

Dalam penelitian ini observasi dilakukan hanya sebatas pengamatan pada sikap dan tingkah laku informan ketika sedang melakukan proses wawancara. Hal ini dikarenakan kendala peneliti untuk melakukan observasi di rumah informan tanpa bertemu dengan orang tua, kakak atau adik informan yang tinggal dalam satu rumah.

3. Tinjauan kepustakaan

Data dikumpulkan dari buku-buku atau hasil penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data sesuai dengan *narrative research* dalam Cresweel (2007: 156-157) sebagai pendekatan dalam jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan komponen-komponen sebagai berikut :

1. *Data Managing*. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi kemudian dirangkum dan diatur sesuai dengan fokus kajian dari fungsi keluarga pada remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah.
2. *Reading, Memoing*. Membaca kembali hasil wawancara dan observasi yang telah dirangkum dan diatur kemudian membuat garis tepi dan catatan sebagai batasan yang sesuai dengan fokus kajian dari bentuk disfungsi keluarga pada remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah.
3. *Describing*. Setelah memberikan batasan yang sesuai dengan fokus kajian, peneliti menggambarkan cerita yang disampaikan oleh informan dalam hasil wawancara secara berurutan dari kondisi keluarga informan lalu bentuk disfungsi keluarga informan.
4. *Classifying*. Setelah mendapatkan penggambaran dari hasil wawancara, peneliti melakukan klasifikasi pada bentuk-bentuk fungsi keluarga yang tidak atau kurang dijalankan pada remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah untuk mendapatkan bentuk disfungsi keluarga yang dominan pada keluarga informan.
5. *Interpreting*. Menafsirkan bentuk-bentuk yang dominan dari fungsi keluarga yang tidak atau kurang dijalankan pada remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra

nikah berdasarkan kaitannya dengan perilaku hubungan seks pra nikah yang dilakukan informan.

6. *Representing, Visualizing*. Menyajikan dan memberikan hasil penafsiran dari bentuk-bentuk disfungsi keluarga yang dominan dan kaitannya dengan perilaku hubungan seks pra nikah yang dilakukan oleh informan dalam bentuk uraian. Setelah itu menjadikannya sebagai sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai disfungsi keluarga dalam perilaku hubungan seks pra nikah yang dilakukan remaja.

Hasil Penelitian

Berdasarkan yang telah disebutkan di atas ternyata menunjukkan bahwa tidak semua bentuk fungsi keluarga berdasarkan pemikiran Horton dan Hunt yang digunakan dalam penelitian ini tidak dijalankan oleh keluarga informan. Secara keseluruhan dari keluarga informan tersebut tidak memiliki masalah dalam fungsi ekonomi mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga masih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup informan termasuk biaya pendidikan dan kebutuhan sekunder lainnya. Walaupun AM mengaku bahwa dia merasa iri dengan teman-temannya karena kehidupan ekonomi keluarganya yang tidak sama dengan kehidupan ekonomi teman-temannya yang lebih mapan tapi kebutuhan penting AM tetap bisa dipenuhi oleh orang tuanya. Namun disfungsi penentuan status justru tidak memiliki kaitan secara langsung dengan perilaku seks pra nikah yang dilakukan informan sehingga peneliti tidak menyebutkan penentuan status ke dalam disfungsi keluarga informan.

Fungsi ekonomi dan fungsi penentuan status ini berbeda dengan bentuk fungsi-fungsi lainnya yang tidak dijalankan oleh keluarga terutama oleh orang tua informan. Bentuk disfungsi yang terlihat dominan dari seluruh keluarga informan adalah disfungsi afeksi, sosialisasi dan perlindungan. Berdasarkan pada hasil yang ditemukan bahwa disfungsi afeksi cenderung dialami oleh seluruh informan. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya kedekatan baik secara fisik dan emosional yang ditunjukkan oleh informan AY, Y, N dan AM dalam bentuk ketidakterbukaan mereka kepada ayah atau ibu mereka. Bahkan diakui Y bahwa dia merasa biasa saja dan tidak merasa bersalah ketika melihat ibunya menangis setelah mengetahui Y hamil di luar nikah. Mereka kurang merasa nyaman dan tertutup untuk bercerita mengenai apa pun termasuk masalah pribadi kepada orang tua mereka. Banyak alasan yang kemudian mendasari ketidakterbukaan mereka seperti komunikasi yang jarang dilakukan antara anak dan orang tua, sikap orang tua yang cuek, tidak dapat memberikan tanggapan yang diinginkan anak dan kurangnya kemampuan orang tua mereka dalam memahami apa yang mereka hadapi dan mereka rasakan, sehingga hal tersebut juga menjadi alasan mereka untuk mencari apa yang kurang didapat dari orang tua dengan lebih banyak bercerita ke teman-teman mereka bahkan menurut AY kurangnya kedekatan antara dia dan orang tuanya dilampiaskan di dalam pergaulannya dengan berhubungan dekat dengan lawan jenis. Selain itu mereka juga tidak banyak memiliki waktu dengan keluarga mereka bahkan untuk sekedar mengobrol atau melaksanakan liburan bersama juga jarang dilakukan oleh mereka dan keluarga. Seringnya mereka pulang larut malam dan menghabiskan banyak waktu di luar rumah bahkan diusir dari rumah seperti yang dialami AY membuat mereka jarang bertemu dengan orang tua. Apalagi hal tersebut ditambah dengan kesibukan orang tua mereka yang bekerja dan memiliki pekerjaan sampingan.

Disfungsi lain yang dominan dari hasil yang ditemukan peneliti selanjutnya adalah disfungsi sosialisasi. Dalam hal ini ditandai dengan kurangnya pemberian pemahaman mengenai nilai, norma dan aturan dalam masyarakat termasuk tidak adanya pemberian konsekuensi yang tepat ketika anak tidak melaksanakan aturan atau mengikuti nilai dan norma yang telah diberikan. Dari pernyataan informan hal tersebut ditemukan dengan bentuk sikap diam dari orang tua yang terkesan melakukan pembiaran terhadap perilaku negatif anak seperti meminum minuman keras dan hanya bersikap diam saja ketika mengetahui anaknya melanggar aturan yang telah diberikan

kepada anaknya. Seperti ketika informan melanggar aturan orang tuanya untuk tidak pulang larut malam, tidak merokok dan membatasi pergaulan dengan teman-teman lawan jenis. Bahkan orang tua AM juga hanya bisa memberikan pesan bahwa ketika anaknya melakukan hubungan seks pra nikah diharapkan perilaku tersebut tidak memberikan dampak kehamilan di luar nikah bagi pasangannya. Sehingga dengan sikap seperti itu pemberian nilai, norma dan aturan dari keluarga dan orang tua tidak dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak.

Selanjutnya disfungsi sosialisasi tersebut dalam hal ini berkaitan pula dengan disfungsi perlindungan yang diterima oleh informan. Tidak hanya sekedar memberikan pemahaman dan konsekuensi positif kepada anak dalam keluarga. Namun kelanjutannya sangat diperlukan pula pengawasan dari keluarga terutama orang tua sebagai bentuk perlindungan terhadap anak. Hal ini juga yang kurang didapat dari keluarga informan. Disfungsi perlindungan berdasarkan klasifikasi di atas ditunjukkan dengan kurang adanya pengawasan terhadap anak yang ditandai dengan orang tua yang tidak mengetahui dan tidak menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan anak di luar rumah dan orang tua yang terlalu memberikan kepercayaan penuh kepada anak. Bentuk disfungsi perlindungan tidak hanya berasal dari orang tua saja melainkan juga dari anggota keluarga yang lain seperti yang dialami AY, kakak tirinya justru memberikan perlindungan yang negatif dengan menjaga AY ketika AY akan melakukan perilaku negatif di rumahnya seperti minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang atau berhubungan dengan lawan jenis.

Ketiga disfungsi keluarga yang dominan tersebut ternyata juga didukung oleh bentuk disfungsi lainnya yang sering diabaikan oleh orang tua dan keluarga yaitu disfungsi pengaturan seksual dan reproduksi yang saling berkaitan dalam hal ini diartikan sebagai tidak adanya pemberian edukasi seksual yang tepat kepada anak agar anak dapat memahami akibat dari perilaku seks pra nikah sehingga dapat menjaga anak untuk tidak melakukan hubungan seksual yang seharusnya belum dapat dilakukan ketika belum terikat pada lembaga pernikahan. Hal ini dapat dilihat tidak hanya dari pernyataan informan yang mengatakan bahwa keluarga terutama orang tua tidak pernah memberikan edukasi seks yang tepat kepada mereka bahkan dari pemahaman informan terutama informan perempuan yaitu AY dan Y yang memahami bahwa seks sebagai ungkapan cinta terbesar kepada pasangan mereka walaupun mereka mengetahui bahwa hubungan seks pra nikah itu dapat berdampak negatif bagi mereka.

Sesuai dengan pemikiran Merton yang telah dijelaskan peneliti pada BAB II bahwa disfungsi dapat menimbulkan masalah sosial baru, begitu pula yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sebagian besar bentuk fungsi keluarga yang tidak dijalankan oleh keluarga informan mengakibatkan berbagai macam hal yang dapat membuat remaja dalam hal ini disebut sebagai anak mendapatkan peluang untuk melakukan perilaku seks pra nikah. Perilaku seks pra nikah yang dilakukan remaja dalam penelitian ini bahkan sudah mencapai pada tahap berhubungan kelamin. Perilaku seks pra nikah tidak hanya menjadi sebuah masalah baru dalam keluarga melainkan juga menjadi dampak dari banyak hal yang telah disebutkan di atas seperti kurangnya keterbukaan dan kedekatan orang tua dan anak, pemberian pemahaman norma, nilai dan aturan yang tidak dilaksanakan secara optimal oleh keluarga disertai tanpa pengawasan yang tepat dan tidak adanya pemberian pemahaman kepada anak mengenai seks membuka peluang besar bagi anak untuk mencari di luar rumah apa yang seharusnya mereka dapatkan namun tidak mereka dapatkan dalam keluarga dan pemahaman yang kurang tepat mengenai seks yang sebenarnya. Hal ini mendukung pendapat seksiolog Ronosulistyo dalam Sari (2008:5-6) bahwa ketidakhadiran orang tua mampu menjadi faktor yang dapat menyebabkan remaja melakukan hubungan seks pra nikah. Tidak hanya mendukung dari konsep tersebut, sikap anak yang mencari di luar rumah apa yang seharusnya mereka dapatkan namun tidak mereka dapatkan dalam keluarga juga menunjukkan salah satu alternatif dalam teori pertukaran ketika tidak ada sesuatu yang sebanding untuk diberikan yang disampaikan oleh Blau dalam Ritzer and Goodman (2008:459) bahwa seseorang dapat mencari sumber lain untuk mendapatkan apa yang seseorang

itu butuhkan. Secara jelas dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa informan terutama yang diakui AY bahwa dia merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan keluarga seperti yang diinginkannya sehingga dia berusaha mendapatkan itu di luar rumah dengan mengikuti pergaulan teman-temannya dan mencari perhatian dari lawan jenis.

Hubungan seks pra nikah tersebut juga secara tidak langsung berpengaruh terhadap tindakan atau sikap orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga terutama kepada anaknya. Setelah orang tua mengetahui bahwa remaja melakukan hubungan seks pra nikah yang juga memberikan dampak negatif dengan kehamilan diluar nikah, sebagian besar orang tua dalam penelitian ini memberikan perhatian dan membangun kedekatan dengan anaknya. Tidak hanya itu orang tua juga memberikan pengawasan yang lebih dari sebelumnya dengan mengingatkan norma, nilai dan aturan dan menghubungi anak ketika terlambat pulang. Perubahan tindakan dalam menjalankan fungsi tersebut dikarenakan orang tua yang merasa khawatir apabila remaja akan mengulangi perilaku hubungan seks pra nikah yang sudah memberikan kehamilan diluar pernikahan bagi remaja. Tidak hanya mengenai perubahan sikap dan tindakan dalam menjalankan fungsi saja yang berubah. Terdapat hal lain yang juga berbeda dari pemberian fungsi keluarga terhadap remaja laki-laki dan remaja perempuan walaupun secara umum seluruh remaja dalam penelitian ini memiliki disfungsi keluarga yang sama. Sikap orang tua terhadap remaja perempuan terlihat lebih waspada terhadap tingkah laku dan sikap anaknya dengan mengingatkan dengan beberapa kalimat yang disampaikan oleh orang tua kepada anak. Hal tersebut berbeda dengan sikap dan tindakan orang tua kepada remaja laki-laki yang cenderung mempercayai remaja laki-laki dan memberikan kesempatan penuh kepada mereka dalam bergaul karena dianggap bahwa laki-laki dapat menjaga diri mereka sendiri. Setelah diketahui tentang disfungsi keluarga yang terjadi pada keluarga informan, dari hasil wawancara dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam keluarga informan aktor dominan dalam keluarga cenderung dipegang oleh ayah sebagai kepala keluarga. Ayah yang cenderung mempunyai peran penting dalam mencukupi ekonomi keluarga dan pengambilan sikap terhadap tingkah laku anak.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran nilai terutama nilai moral di dalam keluarga. Secara lebih jelas pergeseran nilai moral digambarkan dalam keluarga AM yang membiarkan AM melakukan hubungan seks pra nikah namun dengan harapan agar pasangan AM tidak hamil diluar pernikahan. Orang tua AM juga tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah pelanggaran yang serius yang ditunjukkan dengan tanggapan orang tua yang tidak memberikan *punishment*. Melihat dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pergeseran nilai terutama nilai moral yang terjadi pada keluarga informan terutama pada keluarga AM sesuai dengan pernyataan mengenai modernitas dan intimasi dari Anthony Giddens dalam Ritzer and Goodman (2008:612) bahwa transformasi keintiman menekankan perubahan sosial dan perubahan psikis. Dalam hal ini dapat diartikan pula bahwa bisa saja modernitas dapat mengubah sistem sosial dan nilai-nilai sosial dalam keluarga yang dapat berdampak pada perubahan hubungan intim, dalam hal ini makna intim yang dimaksud adalah hubungan personal atau primer antara anak dan orang tua.

Dari hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai gambaran dalam penelitian ini. Penelitian Sari (2008) yang menemukan bahwa perilaku seks remaja berkaitan dengan pemahaman nilai agama dan ketidakhadiran orang tua yang dilihat dari orang tua yang jarang berada di rumah, Setiawan dan Nurhidayah (2008) yang menemukan bahwa terdapat kaitan antara pemahaman moral dan agama serta komunikasi yang kurang efektif dari orang tua dengan perilaku seks remaja dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa tidak hanya pemahaman nilai agama, ketidakhadiran orang tua dan komunikasi yang kurang efektif yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja terutama

perilaku seks pra nikah remaja melainkan beberapa hal lain seperti kurangnya pemberian edukasi seksual yang tepat kepada anak, kurangnya pemberian pemahaman mengenai nilai, norma dan aturan dalam masyarakat yang tidak disertai dengan konsekuensi positif, kurangnya pemberian kasih sayang, perhatian dan kedekatan secara fisik maupun emosional dalam keluarga terutama hubungannya dengan orang tua dan anak, pemberian status sosial yang positif tidak dapat dimaknai oleh anak dan status sosial yang negatif juga memberikan pengaruh pada sikap anak yang dapat bertindak sesuka hati dan kurangnya pengawasan dari orang tua atas aktivitas dan kegiatan anak di luar rumah, dalam hal ini disebut sebagai disfungsi keluarga.

Selain itu, penelitian ini juga menguatkan hasil dari penelitian Davis dan Friel (2001) bahwa perilaku seks remaja berkaitan dengan struktur keluarga melainkan dari penelitian ini juga menambahkan bahwa perilaku seks remaja terutama seks pra nikah juga berkaitan dengan disfungsi keluarga. Kaitan tersebut tidak hanya ketika fungsi keluarga yang tidak dijalankan dengan tepat kepada anak kemudian menjadi sebuah peluang anak untuk melakukan perilaku seks pra nikah, melainkan juga mengenai perubahan pelaksanaan fungsi keluarga ketika anak telah diketahui melakukan hubungan seks pra nikah. AY, N dan AM mengaku ketika orang tua mereka mengetahui bahwa mereka pernah melakukan hubungan seks pra nikah, fungsi-fungsi keluarga yang tidak diberikan kepada mereka perlahan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hubungan mereka dengan orang tua dapat sedikit lebih terbuka dari sebelumnya, kedekatan dan keakraban mereka mulai terjalin dengan baik dan yang paling mereka rasakan adalah bentuk perlindungan terutama AY dan N, dalam hal ini berupa pengawasan yang orang tua berikan lebih mereka rasakan dari sebelumnya. Hal ini ditandai dengan sikap orang tua yang mulai aktif untuk menelpon ketika anak belum pulang ke rumah dari batas waktu yang ditentukan dan mulai mencari tahu pergaulan anak dan teman-temannya. Alasan yang kemudian disampaikan oleh informan mengenai perbedaan sikap dari orang tuanya bahwa orang tua mereka merasa khawatir apabila mereka kembali melakukan hubungan seks yang telah memberikan dampak buruk bagi mereka terutama AY yang pernah mengalami kehamilan di luar pernikahan. Namun hal berbeda justru ditunjukkan oleh Y, diakui Y bahwa setelah orang tuanya mengetahui dia hamil di luar nikah kemudian dinikahkan dan mempunyai anak, orang tuanya justru membiarkan Y untuk bertindak sesuai dengan keinginan Y tanpa ada larangan lagi dan membiarkan Y apabila Y jarang pulang ke rumah dengan alasan bahwa Y yang sudah mempunyai anak dianggap sudah dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai disfungsi keluarga dalam perilaku seks remaja di Samarinda maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tiga disfungsi yang dominan dari keempat keluarga dalam penelitian ini, yaitu disfungsi afeksi, disfungsi sosialisasi dan disfungsi perlindungan. Disfungsi afeksi yang ditandai dengan kurangnya kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua, kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak tidak sesuai dengan yang diinginkan anak dikarenakan orang tua yang tidak dapat memberikan respon yang baik ketika anak kepada anak.
2. Disfungsi sosialisasi yang ditandai dengan penanaman nilai, norma dan aturan yang tidak disertai dengan konsekuensi yang tepat apabila anak melanggar atau mengikuti nilai, norma dan aturan tersebut yang dikarenakan orang tua yang merasa lelah menghadapi anak karena orang tua menilai anak sangat sulit untuk diatur dan dinasihati, pemahaman orang tua yang tidak dapat memaksa anak, orang tua yang terlalu memanjakan dan mengalah dengan apa yang dikatakan dan diinginkan oleh anak, sikap orang tua yang tidak tegas kepada anak dan orang tua yang pernah melakukan hal yang sama.
3. Disfungsi perlindungan yang ditandai dengan kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan dan aktivitas anak di luar rumah. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang memberikan kepercayaan penuh kepada anak sehingga tidak pernah curiga dengan aktivitas

dan pergaulan di luar rumah dan memberikan kepercayaan penuh kepada anak ketika di luar rumah

4. Bentuk disfungsi keluarga lain yang terjadi pada beberapa keluarga dalam penelitian ini adalah disfungsi pengaturan seksual dan disfungsi reproduksi. Disfungsi pengaturan seksual yang ditandai dengan tidak ada pemberian edukasi seksual yang tepat kepada anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih menganggap hal ini tabu untuk dibicarakan dengan anak.
5. Disfungsi reproduksi yang ditandai dengan tidak adanya pemberian pemahaman bahwa seks bukan hanya mengenai kepuasan biologis sementara saja tapi seks juga merupakan cara memperoleh keturunan yang tepat apabila dilakukan ketika sudah melakukan pernikahan yang dikarenakan orang tua bersikap cuek dan tidak mau mencampuri urusan pribadi anak.
6. Fungsi keluarga yang tidak dijalankan oleh keluarga informan dapat membuat remaja dalam hal ini disebut sebagai anak mendapatkan peluang untuk melakukan perilaku seks pra nikah. Hal ini mendukung hasil penelitian Sari (2008), Setiawan dan Nurhidayah (2008), dan Davis & Friel (2001) sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai gambaran pemikiran peneliti sebelum melakukan penelitian ini dan sesuai dengan teori Merton mengenai disfungsi dan beberapa konsep para ahli yang digunakan peneliti bahwa ketidakhadiran orang tua dan kurangnya pemahaman moral yang diberikan dalam penelitian ini dikembangkan menjadi disfungsi keluarga yang telah disebutkan menjadi salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan anak, dalam hal ini remaja melakukan perilaku seks pra nikah.
7. Setelah orang tua mengetahui bahwa remaja melakukan hubungan seks pra nikah yang juga memberikan dampak negatif dengan kehamilan diluar nikah, sebagian besar orang tua dalam penelitian ini memberikan perhatian dan membangun kedekatan dengan anaknya.
8. Sikap orang tua terhadap remaja perempuan terlihat lebih waspada terhadap tingkah laku dan sikap anaknya dengan mengingatkan dengan beberapa kalimat yang disampaikan oleh orang tua kepada anak daripada kepada remaja laki-laki.
9. Ayah yang cenderung menjadi aktor dominan mempunyai peran penting dalam mencukupi ekonomi keluarga dan pengambilan sikap terhadap tingkah laku anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada orang tua diharapkan untuk tidak bersikap cuek dan mau mendengarkan keluhan atau cerita dari anak. Selain itu, orang tua seharusnya memberikan waktu khusus untuk keluarga terutama anak untuk meningkatkan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak, memberikan pemahaman nilai, norma dan aturan kepada anak melalui nasihat dan contoh perilaku yang positif kepada anak walaupun orang tua tidak mendapatkan contoh dari orang tua sebelumnya dan memberikan pengawasan kepada anak dengan tepat mengenai pergaulan dan aktivitas anak di luar rumah.
2. Kepada anak terutama remaja diharapkan dapat mengikuti berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu yang tidak dapat diisi bersama dengan orang tua dan belajar pemahaman nilai, norma dan aturan dalam masyarakat melalui kegiatan keagamaan atau hal lain yang bersifat positif. Apabila diberi kepercayaan oleh orang tua maka sudah seharusnya anak menjaga kepercayaan tersebut dengan tidak berbohong atau melakukan hal yang dilarang secara diam-diam.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam lagi berdasarkan sudut pandang Sosiologi terutama alternatif teori pertukaran antara apa yang diinginkan anak namun tidak didapatkan dari orang tua dalam keluarga dan pergeseran nilai moral mengenai seks pra nikah yang mulai dianggap bukan lagi sebagai sebuah masalah oleh beberapa orang tua. Hal ini dianggap penting untuk menemukan hal-hal lain mengenai hubungan orang tua dan anak yang kurang sepeham dan pergeseran nilai moral yang saat ini menjadi hal yang mulai dialami oleh banyak keluarga terutama pemikiran dari orang tua.

Daftar Pustaka

Buku

- Creswell, John W. 2007. *Second Edition, Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California : Sage Publication, Inc.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajagrafindo.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi "Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Soerjono, Soekanto. 1992. *Sosiologi Keluarga : Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung : Alfabeta.

Jurnal

- Davis, C.E & Friel L.V. 2001. *Adolescent Sexuality: Disentangling the Effects of Family Structure and Family Context*. Journal of Marriage and Family 63 (August).
- Sari, Citra Puspita. 2008. *Harga Diri Pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah*. www.gunadarma.ac.id/library. Jakarta.
- Setiawan, Rony & Siti Nurhidayah. 2008. *Pengaruh Pacaran Terhadap perilaku Seks Pra Nikah*. Jurnal Soul, Vo. 1, No 2, September.
- Soejoeti, Sunanti Zalbawi. 2001. *Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya*. Media Litbang Kesehatan Volume XI Nomor 1.
- Supriyatna, Usep. 2009. *Peranan Pendidikan di Keluarga Dalam Membina Akhlak Remaja*. Prospektus VII (2) 158-165 Tuban.

Sumber Internet

- <http://news.detik.com/read/2012/06/25/092738/1949756/159/ngeri-1-dari-5-remaja-melakukan-aborsi> edisi Kamis, 31 Januari 2013 diakses pada Minggu, 9 Juni 2013
- <http://www.jpnn.com/read/2013/02/24/159906/Seks-Bebas,-Aborsi-Meningkat-> edisi Minggu, 24 Februari 2013 diakses pada Sabtu, 13 April 2013.
- <http://www.manadopost.co.id/index.php?mib=berita.detail&id=121228> edisi Kamis, 21 Maret 2013 diakses pada Jumat, 19 April 2013.
- <http://www.vivaborneo.com/> edisi Minggu, 4 Februari 2013 diakses pada Sabtu 13 April 2013.
- <http://gaulglobal.wordpress.com/2013/01/01/bkkbn-tiap-tahun-kasus-aborsi-meningkat-15-persen/55671-71467-599030-0-946b47ff9dc9eaec7947a73a5758e34c/> edisi Selasa 1 Januari 2013 diakses pada Rabu, 10 April 2013.
- <http://www.madanionline.org/> edisi 30 April 2013 diakses pada Minggu, 5 Mei 2013.
- <http://www.bkkbn.go.id/beritadaerah/Pages/Seks-Bebas-dan-Narkoba-Masalah-Terbesar-Remaja.aspx> edisi Sabtu, 17 Desember 2011 diakses pada Rabu, 25 September 2013.

Surat Kabar

- Kaltim Post. *Satu Dari Tiga Siswi Samarinda Tak Lagi Perawan*. Edisi Jumat, 12 April 2013. Halaman 1 dan 4. Samarinda.
- Kaltim Post. *Dijerumuskan Teman Sekelas*. Edisi Sabtu, 13 April 2013 halaman 1 dan 4. Samarinda.